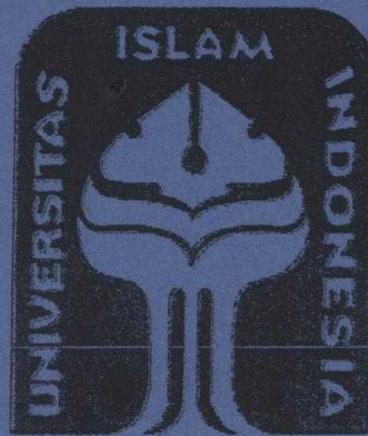


**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN ERP SAP PADA TENAGA KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**



HASIL PENELITIAN

Oleh:

Dekar Urumsah, SE, SSi, MCom (IS), Ph.D.

Evana Amalia Khan (10312476)

**PUSAT PENGEMBANGAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
MEI 2015**

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN ERP SAP PADA TENAGA KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

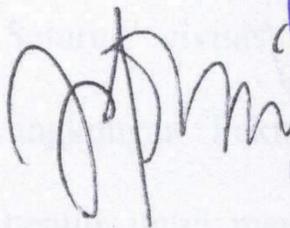
Dinyatakan telah selesai dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan

Oleh

Pusat Pengembangan Akuntansi FE UII

Menyetujui

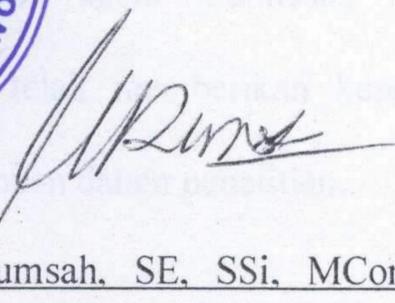
Pjs. Direktur PPA



Johan Arifin, SE, MSi, Ph.D

Yogyakarta, 25 Mei 2015

Peneliti



Dekar Urumsah, SE, SSI, MCom (IS), Ph.D.

2. Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA) FE UII yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk terlaksananya penelitian ini.
3. Istri dan anak-anakku tercinta yang selalu setia memberikan dukungan semangat demi terselesaikannya penelitian ini.
4. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga apa yang sudah diperbuat menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT. Aamiin.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan perlindunganNya bagi pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis tersebut. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tentunya masih ada kekurangannya, namun demikian penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 20 Mei 2015

Peneliti

Dekar Urumsah, SE, SSi, MCom (IS), Ph.D.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan *ERP SAP* pada tenaga kependidikan Universitas Islam Indonesia dengan menggunakan *Technology Acceptance Model 3 (TAM 3)*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Responden dari penelitian ini sebanyak 36 orang. Penelitian ini dianalisis menggunakan *Structural Equation Model (SEM)* dengan bantuan *software SmartPLS*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *job relevance* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*, *result demonstrability* tidak berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*, *computer self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *perceived ease of use*, *perceived enjoyment* berpengaruh positif terhadap *perceived ease of use*, *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*, *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention*, *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention*, dan *behavioral intention* berpengaruh positif terhadap *use behavior*.

Kata Kunci: *ERP SAP, Technology Acceptance Model (TAM), sistem informasi*

ABSTRACT

This research aims to analyze the factors that influence the acceptance of ERP SAP on academic staffs of Universitas Islam Indonesia, by using Technology Acceptance Model 3 (TAM 3). The collecting data method was questionnaire that distributed directly to 36 respondents. The research was analyzed using Structural Equation Model (SEM) supported by SmartPLS software. The result shows that job relevance positively influenced the perceived usefulness, result demonstrability did not positively influence the perceived usefulness, computer self-efficacy positively influenced the perceived ease of use. The result also illustrates perceived enjoyment positively influenced the perceived ease of use, perceived ease of use positively influenced the perceived usefulness, perceived usefulness positively influenced the behavioral intention. In addition, perceived ease of use positively influenced the behavioral intention, and behavioral intention positively influenced the use behavior.

Keywords: *ERP SAP, Technology Acceptance Model (TAM), information system*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini penggunaan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak dapat dihindari lagi. Seiring dengan perubahan jaman, perkembangan teknologi informasi pun kian pesat. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, tak sedikit pihak-pihak yang merasakan manfaatnya baik pembuat dan pengguna suatu teknologi tersebut. Dalam dunia bisnis, teknologi informasi dapat memenuhi kebutuhan informasi bisnis dengan sangat cepat, tepat waktu, relevan dan akurat (Wilkison & Cerullo, 1997). Sedang dalam dunia pekerjaan, teknologi informasi antara lain dapat dijadikan sebagai salah satu fasilitas dan penunjang pekerjaan agar para penggunanya memiliki wawasan tambahan yang lebih luas serta dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada saat ini.

Perkembangan teknologi salah satunya dapat terlihat dari yang mulanya menggunakan sistem manual, kini menjadi sistem yang berbasis komputer. Telah banyak perangkat lunak tunggal atau *single software* yang tersedia guna memudahkan para akutan, praktisi akuntansi, serta mahasiswa akuntansi dalam menyusun dan menyediakan data transaksi keuangan, misalnya saja *Ms.Excel*, *Peachtree*, dan *MYOB*. Seiring dengan perkembangan teknologi pula, saat ini terdapat perangkat lunak terintegrasi atau *integrated software* yang kini mulai banyak dikenal dan digunakan baik dalam dunia bisnis yakni ERP SAP.

System Application and Product atau SAP merupakan perangkat lunak ERP yang mempunyai kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai macam aplikasi bisnis, dimana setiap aplikasi mewakili area bisnis tertentu. Saat ini, SAP menjadi perusahaan keempat terbesar di dunia setelah Microsoft, IBM dan Oracle dalam kapitalisasi pasar. Sudah lebih dari 10 tahun SAP masuk ke Indonesia, karena kehandalannya sebagai sebuah aplikasi pendukung ERP (*Enterprise Resource Planning*), SAP banyak digunakan oleh berbagai perusahaan besar di Indonesia seperti PT. Krakatau Steel, Aqua Danone, Group Astra, dan masih banyak perusahaan lainnya. SAP juga mulai digunakan beberapa universitas baik sebagai media penunjang atau fasilitas pembelajaran untuk mahasiswa maupun bagi para tenaga kependidikannya guna menunjang pekerjaannya.

Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan salah satu universitas yang telah menggunakan aplikasi SAP untuk Sistem Informasi Akuntansi Terpadu (SIAT). SIAT ini digunakan oleh semua divisi keuangan dan beberapa divisi umum di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penerimaan dan penggunaan teknologi informasi tentu saja memiliki banyak kendala termasuk dalam proses penerimaan dan penggunaan pada aplikasi ERPSAP ini. Jugiyanto (2007) menyebutkan bahwa hambatan dalam implementasi sistem informasi berbasis teknologi banyak diakibatkan oleh faktor pengguna teknologi tersebut. Hal ini disebabkan karena pengguna sistem informasi berbasis teknologi tersebut memegang peranan penting dalam keberhasilan penerapannya. Kesiapan pengguna untuk menerima teknologi

tersebut mempunyai pengaruh besar dalam menentukan sukses atau tidaknya penerapan teknologi tersebut. Meskipun kualitas teknis teknologi informasi membaik saat ini, masih cukup banyak sistem informasi berbasis teknologi yang gagal diterapkan.

Hal ini menjadi daya tarik peneliti guna melakukan studi empirik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan ERP SAP agar dapat diketahui bagaimana sebenarnya penerimaan pengguna sistem terhadap aplikasi perangkat lunak terintegrasi ini yang digunakan di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Ada banyak model yang dikembangkan oleh para peneliti untuk mengukur penerimaan sistem informasi berbasis teknologi oleh pengguna, salah satunya adalah model *Technology Acceptance Model* (TAM). TAM diperkenalkan pertama kali oleh Davis (1989), merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang digunakan untuk mengetahui dan memprediksi penerimaan penggunaan terhadap suatu teknologi berdasar dua faktor, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*).

TAM kemudian digunakan dan terus dikembangkan kembali oleh para peneliti. Venkatesh dan Davis (2000) melakukan penelitian guna mengembangkan dan menguji eksistensi teori TAM dengan memasukkan penentu utama tambahan TAM dari konstruksi kegunaan yang dirasakan dan tujuan penggunaan. Dari penelitian ini, menghasilkan teori baru yakni TAM 2.

Venkatesh dan Bala (2008) menggabungkan TAM 2 dan model determinan *perceived ease of use* dan mengembangkan model terpadu penerimaan teknologi TAM 3. Dalam teori TAM 3, Venkatesh dan Bala menyarankan bahwa pengalaman dapat menjembatani hubungan antara *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*; *computer anxiety* dan *perceived ease of use*; serta *perceived ease of use* dan *behavioral intention*.

Sriwidharmanely dan Syafrudin (2012) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan aplikasi perangkat lunak akuntansi di wilayah Bengkulu menyebutkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan, persepsi kegunaan berpengaruh terhadap perilaku untuk menggunakan aplikasi perangkat lunak akuntansi dan perilaku untuk menggunakan berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi perangkat lunak akuntansi sesungguhnya. Sedangkan persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap menggunakan aplikasi perangkat lunak akuntansi dan sikap menggunakan aplikasi perangkat lunak akuntansi tidak berpengaruh terhadap perilaku menggunakan aplikasi perangkat lunak akuntansi.

Penelitian ini merupakan replikasi gabungan dari penelitian Venkatesh dan Bala (2008) serta penelitian Sriwidharmanely dan Syafrudin (2012). Perbedaannya adalah pada penelitian ini dilakukan terhadap tenaga kependidikan Universitas Islam Indonesia (UII) yang telah menggunakan aplikasi perangkat lunak terintegrasi (*integrated software*) berupa ERP SAP. Berdasar uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang**

Mempengaruhi Penerimaan ERP SAP pada Tenaga Kependidikan Universitas Islam Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *perceived usefulness*?
2. Apakah *perceived usefulness* berpengaruh terhadap *behavioral intention*?
3. Apakah *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *behavioral intention*?
4. Apakah *behavioral intention* berpengaruh terhadap *use behavior*?
5. Apakah *job relevance* berpengaruh terhadap *perceived usefulness*?
6. Apakah *computer self-efficacy* berpengaruh terhadap *perceived ease of use*?
7. Apakah *result demonstrability* berpengaruh terhadap *perceived usefulness*?
8. Apakah *perceived enjoyment* berpengaruh terhadap *perceived ease of use* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *perceived usefulness*.
2. Untuk mengetahui apakah *perceived usefulness* berpengaruh terhadap *behavioral intention*.
3. Untuk mengetahui apakah *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *behavioral intention*.

4. Untuk mengetahui apakah *behavioral intention* berpengaruh terhadap *use behavior*.
5. Untuk mengetahui apakah *job relevance* berpengaruh terhadap *perceived usefulness*.
6. Untuk mengetahui apakah *computer self-efficacy* berpengaruh terhadap *perceived ease of use*.
7. Untuk mengetahui apakah *result demonstrability* berpengaruh terhadap *perceived usefulness*.
8. Untuk mengetahui apakah *perceived enjoyment* berpengaruh terhadap *perceived ease of use*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk:

1. Bagi Pengembangan Ilmu

Dapat memperkaya literatur tentang Sistem Informasi dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat pemanfaatan dan penggunaan Sistem Informasi sehingga dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

2. Bagi Praktek

- a. Dapat menjadi suatu pertimbangan untuk melakukan pengembangan Sistem Informasi mengenai penggunaan aplikasi perangkat lunak terintegrasi.

- b. Dapat membuka wawasan mengenai pentingnya pemahaman tentang Sistem Informasi terintegrasi dan mendorong minat mereka untuk memanfaatkan sistem yang tersedia.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penelitian ini dijabarkan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang peneliti mengangkat topik penelitian ini, selain itu peneliti mencoba menjelaskan manfaat yang akan disumbangkan untuk sistem informasi khususnya akuntansi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teori dan review penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian, sehingga mampu mendukung peneliti dalam bentuk kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, bagaimana penentuan sampel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian yang berisi penjelasan secara deskriptif variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian, analisis data yang bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dan pembahasan yang lebih luas dan implikasi dari hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya. Saran yang disampaikan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan baik bagi institusi yang berkaitan maupun bagi dunia penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menguraikan tentang landasan teori dan konsep normative yang melandasi penelitian yang dilakukan. Pada bagian pertama mengenai landasan teori yang menjabarkan tentang sistem informasi, ERP(*Enterprise Resource Planning*), SAP (*System Application and Product*), dan TAM (*Technology Acceptance Model*). Kemudian pada bagian kedua mengenai tinjauan penelitian terdahulu dan bagian ketiga mengenai pengembangan hipotesis.

2.1 Sistem Informasi

2.1.1 Pengertian Sistem Informasi

Sistem informasi yaitu menggabungkan teknologi informasi, orang dan data untuk mendukung kebutuhan bisnis (Shelly dan Rosenblatt, 2012). Sedangkan menurut Gelinas dan Dull (2008), sistem informasi adalah sistem yang dibuat oleh manusia yang secara umum terdiri dari sekumpulan komponen-komponen berbasis komputer yang terintegrasi dan juga komponen-komponen manual yang dibentuk untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengatur data serta menyediakan keluaran informasi untuk para penggunanya.

Dapat disimpulkan bahwa sistem informasi merupakan rangkaian aktifitas mengumpulkan, memproses, menyimpan, menganalisis, dan menyebarkan informasi kepada pemakai untuk tujuan tertentu.

2.2 Enterprise Resource Planning (ERP)

ERP (*Enterprise Resource Planning*) adalah sistem informasi yang ditujukan kepada perusahaan manufaktur maupun jasa yang berperan mengintegrasikan proses bisnis yang berhubungan dengan aspek operasi, produksi maupun distribusi dan penjualan di perusahaan bersangkutan (Anderegg, 2007). Dengan kata lain, ERP adalah aplikasi komputer yang mencakup berbagai fungsi utama perusahaan. ERP dirancang untuk mengolah dan memanipulasi suatu transaksi di dalam organisasi dan menyediakan fasilitas perencanaan, produksi, dan pelayanan konsumen yang *real-time* dan terintegrasi (O'Leary, 2000).

Pada prinsipnya, ERP adalah sebuah gabungan dari tiga buah komponen penting, yaitu: praktek manajemen bisnis, TI dan tujuan dari bisnis yang spesifik. Aplikasi ERP terdiri dari finansial, produksi, marketing, pengendalian biaya, material dan penjualan. Sederhananya, ERP adalah sebuah aplikasi perangkat lunak yang membantu *streaming* dan pendistribusian informasi terhadap seluruh bisnis unit. ERP memberikan para eksekutif sebuah ikhtisar yang komprehensif yang akan mempengaruhi keputusan bisnis secara produktif.

Pada awalnya, ERP hanya diimplementasikan pada organisasi yang besar dengan organisasi yang menggunakan sumber daya yang sangat luas. Namun saat ini penggunaan ERP telah mengalami perubahan pada beberapa tahun terakhir, dan ERP dapat diimplementasikan pada skala perusahaan menengah dan berbagai

macam industri. Aplikasi perangkat lunak ERP sekarang dapat merangkum fungsi-fungsi yang ada dalam suatu bisnis dan mengintegrasikannya dalam satu tempat dari gabungan *database* (Romney dan Steibenbart 2015). Misal, fungsi dari HRD (*Human Resource Development*), SCM (*Supply Chain Management*), CRM (*Customer Relationship Management*), keuangan, produksi, manajemen gudang dan logistik, yang mana dulunya menggunakan aplikasi dan *database* masing-masing dan terpisah, maka sekarang masing-masing unit aplikasi itu disatukan dengan satu kesatuan dan saling terkait, yaitu arsitektur ERP.

2.2.1 *System Application and Product (SAP)*

SAP (*System Application and Product*) adalah suatu aplikasi perangkat lunak yang dikembangkan untuk mendukung suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara lebih efektif dan efisien.

SAP sebagai aplikasi perangkat lunak ERP dengan level integrasi proses yang tinggi, telah mencapai puncak kesuksesannya saat ini. Dengan lebih dari 44.500 instalasi, di lebih 17.500 *customer*, di 120 negara, dan 250 perusahaan di Indonesia, SAP telah membuktikan dirinya mampu memenuhi kebutuhan konsumen ERP di seluruh dunia. Dengan mengimplementasikan SAP dalam suatu organisasi akan mengintegrasikan sistem yang berakibat:

- Perubahan yang dilakukan pada satu modul secara otomatis akan memperbarui modul yang lainnya bila informasi yang dirubah berkaitan dengan modul tersebut. Dan akan diperbarui secara langsung begitu *user* menginput ke dalam sistem. Hal ini dikenal dengan istilah *real-time processing*.

- Integrasi secara sistem bisa terjadi dengan syarat bahwa seluruh perusahaan harus menggunakan satu sumber daya yang sama, baik untuk data konsumen, data produk, maupun data vendor.
- Transparansi data dapat tercapai, sehingga semua *user* yang mempunyai akses ke sistem akan melihat semua informasi yang paling *up-to-date* setiap saat diperlukan walaupun informasi tersebut di-*input* oleh *user* lain.

2.3 Teori Adopsi Teknologi

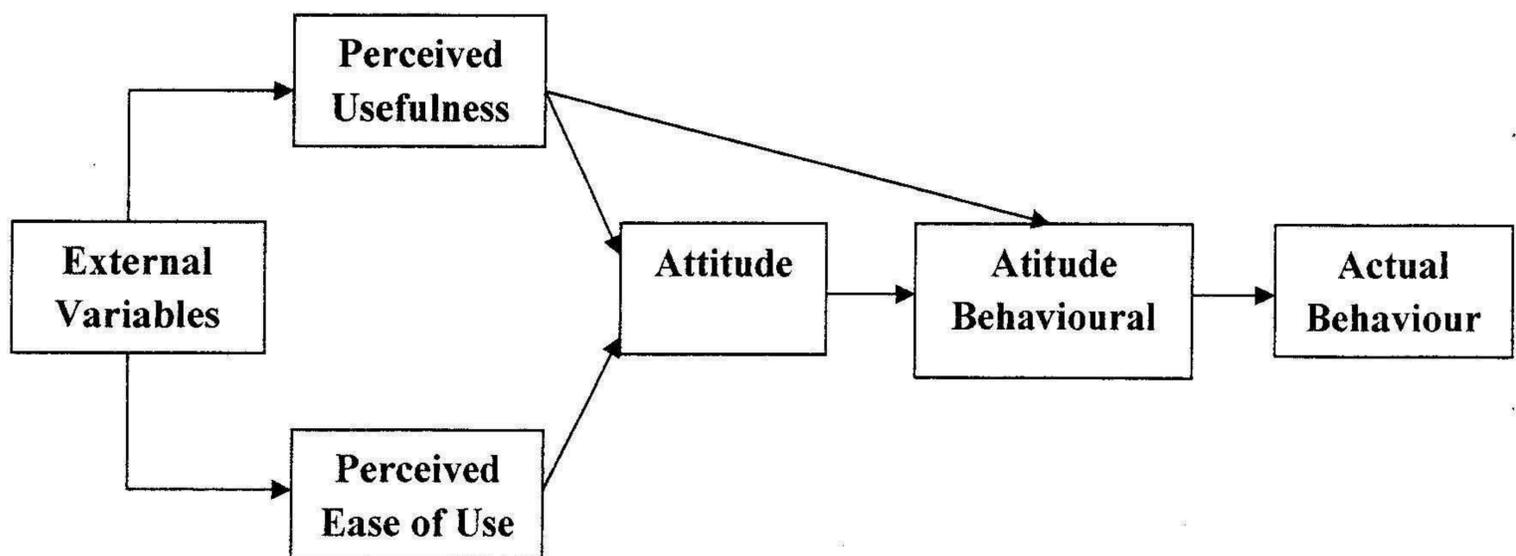
Penelitian ini didasarkan pada teori TAM (*Technology Acceptance Model*) yang dikembangkan pertama kali oleh Davis (1989). TAM merupakan model penelitian yang paling luas digunakan untuk meneliti adopsi teknologi informasi. Lee *et al.* (2000) menjelaskan bahwa dalam kurun waktu 18 tahun terakhir TAM merupakan model yang populer dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian mengenai proses adopsi teknologi informasi. TAM sendiri telah dikembangkan oleh Venkatesh dan Davis pada tahun 2000 (TAM 2) kemudian pada tahun 2008 dikembangkan lagi oleh Venkatesh dan Bala (TAM 3).

2.3.1 *Technology Acceptance Model* (TAM)

TAM (*Technology Acceptance Model*) pertama kali dikembangkan oleh Davis(1989) dan kemudian dipakai serta dikembangkan kembali oleh beberapa peneliti. TAM digunakan untuk mengetahui dan memprediksi penerimaan penggunaan terhadap suatu teknologi. TAM merupakan pengembangan dari TRA (*Theory of Reasoned Action*) dan memprediksi penerimaan pengguna terhadap teknologi berdasar pada pengaruh dua faktor, yaitu persepsi kemanfaatan

(*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Davis, 1989). Menurut Davis (1989), TAM adalah sebuah teori sistem informasi yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengguna mengerti dan menggunakan sebuah teknologi informasi.

Technology Acceptance Model (TAM) kemudian dipakai serta dikembangkan kembali oleh beberapa peneliti di Indonesia seperti Sriwidharmanely dan Syafrudin (2012); Khakim dan Kharisma (2011); dan Suryandini (2010). Model penelitian TAM dikembangkan dari berbagai perspektif teori. Pada awalnya teori inovasi difusi yang merupakan teori yang paling mendominasi penerimaan dan berbagai model penerimaan teknologi. Difusi adalah proses suatu informasi yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu secara berkesinambungan kepada anggota dalam sebuah sistem sosial. Sedangkan inovasi adalah ide, praktek, atau obyek yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau unit adopsi yang lain. Model TAM disajikan dalam Gambar 2.1.



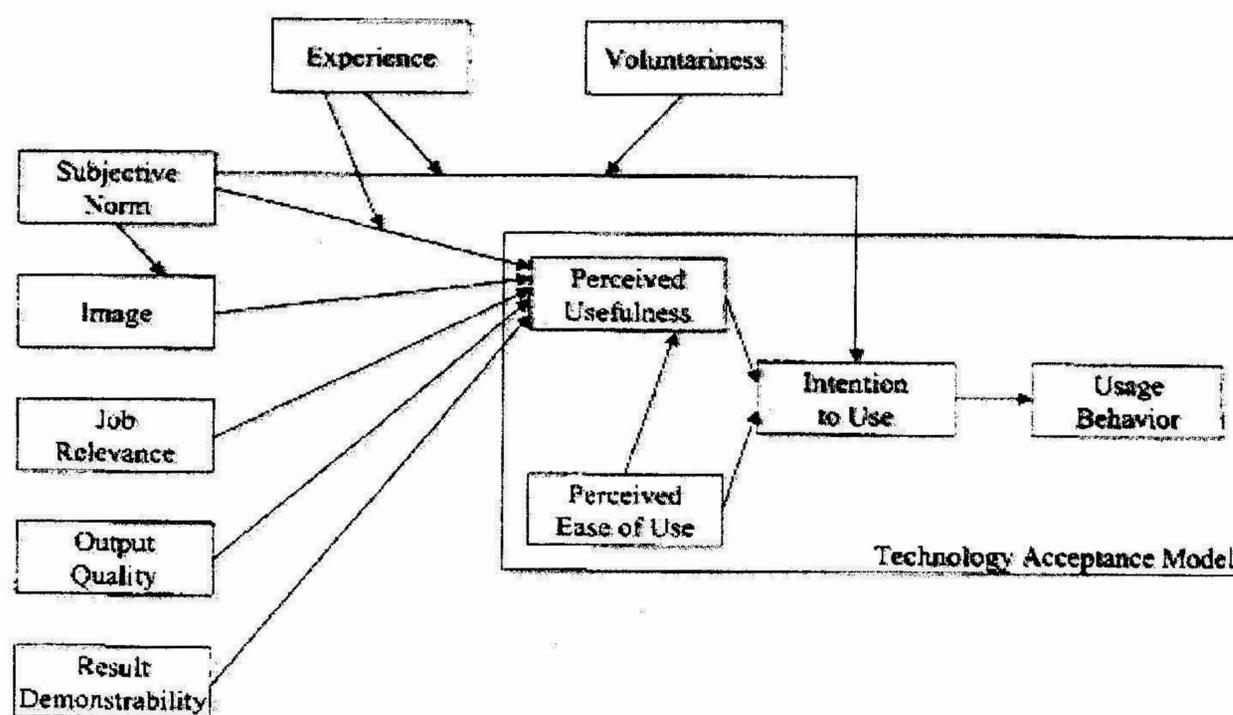
Gambar 2.1 Model TAM

Sumber : Davis *et al.*, (1989)

2.3.2 *Technology Acceptance Model 2 (TAM2)*

Venkatesh dan Davis (2000) melakukan penelitian guna mengembangkan dan menguji ekstensi teoritis dari *Technology Acceptance Model (TAM)*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengeksistensi TAM untuk memasukkan penentu utama tambahan TAM dari konstruksi kegunaan yang dirasakan dan tujuan penggunaan, dan untuk memahami bagaimana dampak dari perubahan faktor penentu dengan peningkatan pengalaman pengguna dengan sistem target.

Gambar 2.2 menunjukkan model yang diusulkan, yakni TAM2. Menggunakan TAM sebagai titik awal, TAM2 menggabungkan konstruksi teoritis tambahan yang mencakup proses pengaruh sosial (norma subjektif, sukarela, dan *image*) dan proses instrumental kognitif proses (relevansi pekerjaan, kualitas output, hasil yang ditampilkan, dan kemudahan penggunaan yang dirasakan).



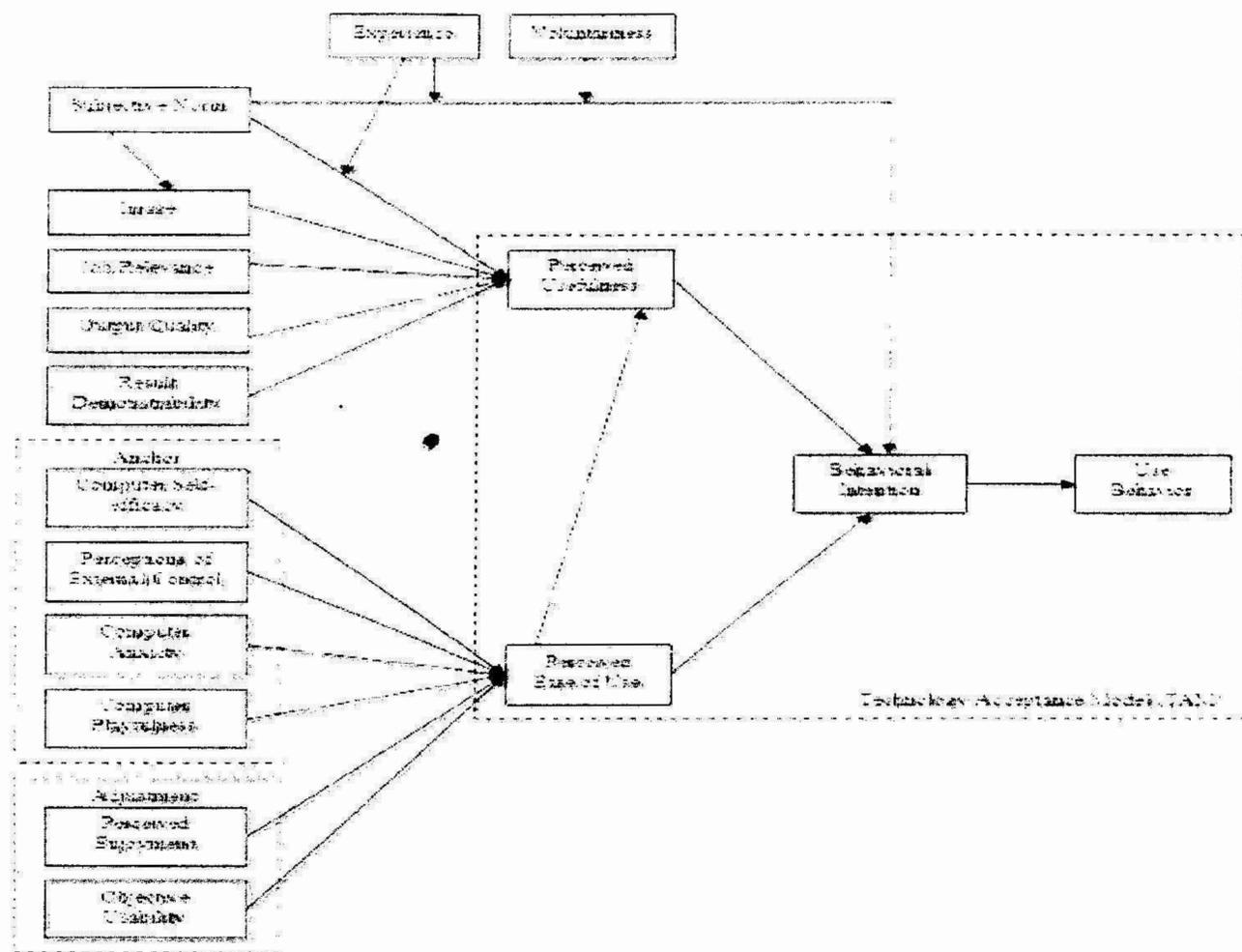
Gambar 2.2 Model TAM2

Sumber: Venkatesh dan Davis, 2000

2.3.3 *Technology Acceptance Model 3 (TAM 3)*

Venkatesh dan Bala (2008) menggabungkan TAM2 (Venkatesh dan Davis, 2000) dan model determinan *perceived ease of use* (Venkatesh, 2000), dan mengembangkan model terpadu penerimaan teknologi TAM3 yang disajikan pada Gambar 2.3. TAM3 menghadirkan jaringan nomologis utuh dari determinan individual mengenai adopsi dan penggunaan TI. Venkatesh dan Bala (2008) menyarankan tiga perpanjangan teori lampau TAM2 dan model determinan *perceived ease of use*. Pada bagian ini, mereka mendiskusikan perpanjangan teori dan integrasi rasional.

Hubungan baru dalam TAM3 adalah dalam teori ini menempatkan tiga hubungan yang sebelumnya tidak diuji secara empiris dalam Venkatesh (2000) dan Venkatesh dan Davis (2000). Venkatesh dan Bala menyarankan bahwa pengalaman dapat menjembatani hubungan antara (i) *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*; (ii) *computer anxiety* dan *perceived ease of use*; dan (iii) *perceived ease of use* dan *behavioral intention*.



Gambar 2.3 Model TAM3

Sumber: Venkatesh dan Bala (2008)

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan ERPSAP

2.4.1 Job Relevance (Relevansi Pekerjaan)

Relevansi pekerjaan didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai sejauh mana sistem target berlaku untuk pekerjaannya. Dengan kata lain, relevansi pekerjaan adalah fungsi penting yang mendukung pekerjaan seseorang (Venkatesh dan Davis, 2000). Penelitian interaksi manusia dan komputer telah merumuskan model tujuan hirarki yang sama, meskipun beroperasi pada tingkat yang lebih kecil dari analisis dimana tujuan tingkat tinggi mencakup tugas-tugas seperti

menulis dokumen, dan tindakan pada tingkat yang lebih rendah seperti menekan tombol dan klik *mouse*.

Kieras dan Polson (1985) berpendapat bahwa pengguna memiliki pengetahuan yang berbeda tentang keadaan pekerjaan mereka, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan tugas yang dapat dilakukan berdasarkan yang diberikan sistem. Eksistensi struktur pengetahuan mengenai tujuan pekerjaan yang penting didukung oleh penelitian dari para ahli psikologi. Venkatesh dan Davis (2000) menganggap relevansi pekerjaan sebagai penilaian kognitif yang memberikan efek yang langsung dirasakan kegunaannya, berbeda dengan proses pengaruh sosial. Secara empiris, penerimaan pengguna telah dikaitkan dalam penelitian lain dengan variabel yang mirip dengan relevansi pekerjaan.

2.4.2 *Result Demonstrability* (Hasil yang Ditunjukkan)

Sistem yang efektif bisa gagal untuk mendapatkan penerimaan pengguna jika orang mengalami kesulitan untuk menghubungkan keuntungan dalam kinerja kerja mereka khususnya dalam penggunaan sistem. Oleh karena itu, TAM2 berpendapat bahwa hasil yang ditunjukkan, didefinisikan oleh Moore dan Benbasat (1991:203) sebagai 'hasil yang nyata dari inovasi', yang akan langsung mempengaruhi manfaat yang dirasakan. Ini berarti bahwa individu dapat membentuk persepsi yang lebih positif dari manfaat sistem jika kovarian antara penggunaan dan hasil positif mudah dibedakan. Sebaliknya, jika sebuah sistem menghasilkan hasil pekerjaan relevan yang diinginkan oleh pengguna, tetapi tidak

pada mode yang jelas, pengguna sistem tidak mungkin bisa memahami seberapa besar manfaat yang ada pada suatu sistem.

Secara empiris, Agarwal et al. (1996) menemukan korelasi yang signifikan antara tujuan penggunaan dan hasil yang ditunjukkan. Hubungan antara hasil yang ditunjukkan dan kegunaan yang dirasakan konsisten dengan model karakteristik pekerjaan, yang menekankan pengetahuan mengenai hasil aktual dari aktifitas kerja sebagai suatu keadaan psikologis kunci yang mendasari motivasi kerja (Hackman dan Oldham 1976).

2.4.3 *Computer Self-Efficacy* (Kepercayaan Diri Menggunakan Komputer)

Menurut Compeau dan Higgins (1995), *Computer Self-Efficacy* (CSE) didefinisikan sebagai *judgment* kapabilitas seseorang untuk menggunakan komputer/sistem informasi/teknologi informasi. Didasarkan pada teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1987). *Self-efficacy* dapat didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu. Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* yang dirasakan seseorang memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi dan perilaku (Igbaria dan Livari, 1995). Hal ini bukan merupakan *judgment* pada masa lalu seseorang dalam menggunakan komputer, melainkan menyangkut *judgment* yang akan dilakukan pada masa depan.

Hasil penelitian Compeau dan Higgins (1995) menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi CSE, yaitu (i) dorongan dari pihak lain; (ii) pihak lain sebagai pengguna; (iii) dukungan. Compeau dan Higgins juga

menjelaskan tiga dimensi CSE yaitu (1) *magnitude*; (2) *strenght*; (3) *generalibility*.

2.4.4 *Perceived Enjoyment* (Kesenangan yang Dirasakan)

Perceived Enjoyment didefinisikan sebagai perlakuan dimana aktivitas menggunakan komputer dirasa menyenangkan terlepas dari beberapa konsekuensi yang mungkin terjadi (Venkatesh dan Bala, 2008).

2.4.5 *Perceived Usefulness* (Persepsi Kegunaan)

Perceived Usefulness didefinisikan oleh Davis sebagai suatu tingkat atau keadaan dimana seseorang yakin bahwa dengan menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerjanya (Davis, 1989). Davis mendefinisikan persepsi mengenai kegunaan (*usefulness*) ini berdasarkan definisi dari kata *useful* yaitu *capable of being used advantageously*, atau dapat digunakan untuk tujuan yang menguntungkan. Persepsi terhadap *usefulness* adalah manfaat yang diyakini individu dapat diperolehnya apabila menggunakan teknologi informasi. Dalam konteks organisasi, kegunaan ini tentu saja dikaitkan dengan peningkatan kinerja individu yang secara langsung atau tidak langsung berdampak pada kesempatan memperoleh keuntungan-keuntungan baik yang bersifat fisik atau materi maupun non-materi.

Menurut Davis (1989), Konsep ini menggambarkan manfaat sistem bagi pemakaiannya yang berkaitan dengan produktivitas, kinerja tugas, efektivitas, pentingnya suatu tugas dan *overall usefulness*. Jadi, orang tersebut percaya dengan menggunakan teknologi dapat memberikan manfaat yang lebih dan dapat

mempermudah kegiatan yang dilakukan. Davis (1989) mendefinisikan *perceived usefulness* sebagai keyakinan akan kemanfaatan, yaitu tingkatan dimana *user* percaya bahwa penggunaan teknologi/sistem akan meningkatkan performa mereka dalam bekerja. Davis (1989) memberikan beberapa indikator *percieved usefulness*, yaitu *work more quickly, job performance, increase productivity, makes job easier, useful*.

Menurut Venkatesh, *et al.* (2003), persepsi terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) didefinisikan sebagai seberapa jauh seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan meningkatkan kinerjanya.

2.4.6 Perceived Ease of Use (Persepsi Kemudahan Penggunaan)

Menurut Davis (1989), kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) didefinisikan sebagai suatu tingkat atau keadaan dimana seseorang yakin bahwa dengan menggunakan sistem tertentu tidak diperlukan usaha apapun (*free of effort*). Kemudahan (*ease*) bermakna tanpa kesulitan atau terbebaskan dari kesulitan atau tidak perlu berusaha keras. Dengan demikian persepsi mengenai kemudahan menggunakan ini merujuk pada keyakinan individu bahwa sistem teknologi informasi yang akan digunakan tidak merepotkan atau tidak membutuhkan usaha yang besar, pada saat digunakan. Intensitas penggunaan dan interaksi antara pengguna dengan sistem juga dapat menunjukkan kemudahan penggunaan. Davis(1989) memberikan beberapa indikator *percieved ease of use*: *ease of learn, controllable, clear and understandable, flexible, ease to become skillful, ease to use*.

Davis, *et al.* (1989) mengidentifikasi bahwa kemudahan pemakaian mempunyai pengaruh terhadap penggunaan teknologi informasi. Hal ini konsisten dengan penelitian Adam (1992). Kemudahan penggunaan teknologi informasi akan menimbulkan perasaan dalam diri seseorang bahwa sistem itu mempunyai kegunaan dan karenanya menimbulkan rasa yang nyaman bila bekerja dengan menggunakannya (Venkatesh dan Davis 2000).

2.4.7 Behavioral Intention (Minat Perilaku)

Behavioral intention adalah kecenderungan perilaku untuk tetap menggunakan suatu teknologi (Davis, 1989). Minat tersebut muncul akibat adanya keinginan, kesukaan dalam melakukan kegiatan tersebut dan memberikan sesuatu hal positif yang menyenangkan. Tingkat penggunaan sebuah teknologi komputer pada seseorang dapat diprediksi dari sikap perhatiannya terhadap teknologi tersebut, misalnya keinginan menambah *peripheral* pendukung, motivasi untuk tetap menggunakan, serta keinginan untuk memotivasi pengguna lain (Davis, 1989).

2.4.8 Use Behavior (Perilaku Penggunaan)

Perilaku penggunaan teknologi informasi (*use behavior*) didefinisikan sebagai intensitas dan atau frekuensi pemakai dalam menggunakan teknologi informasi. Perilaku penggunaan teknologi informasi sangat bergantung pada evaluasi pengguna dari sistem tersebut. Suatu teknologi informasi akan digunakan apabila pemakai teknologi informasi tersebut berminat dalam menggunakan teknologi informasi tersebut karena keyakinan bahwa menggunakan teknologi

informasi tersebut dapat meningkatkan kinerjanya, menggunakan teknologi informasi dapat dilakukan dengan mudah, dan pengaruh lingkungan sekitarnya dalam menggunakan teknologi informasi tersebut. Selain itu, perilaku penggunaan teknologi informasi juga dipengaruhi oleh kondisi yang memfasilitasi pemakai dalam menggunakan teknologi informasi tersebut karena apabila teknologi informasi tersebut tidak didukung oleh peralatan-peralatan, dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan maka penggunaan teknologi informasi tersebut tidak dapat terlaksana.

2.5 Penelitian Terdahulu

Venkatesh dan Davis (2000) melakukan penelitian untuk mengembangkan dan menguji ekstensi teoritis dari model TAM yang menjelaskan manfaat yang dirasakan dan tujuan penggunaan dalam hal pengaruh sosial dan proses instrumental kognitif. Model yang diekstensi tersebut ialah TAM2, diuji dengan data longitudinal yang dikumpulkan melalui empat sistem berbeda yang ada pada empat organisasi (N=156), dua diantaranya merupakan penggunaan sukarela dan lainnya adalah penggunaan wajib. Konstruksi model diukur pada tiga titik waktu pada masing-masing organisasi: pre-implementasi, satu bulan pasca-implementasi, dan tiga bulan pasca-implementasi. Model yang diekstensi sangat mendukung empat organisasi pada tiga titik pengukuran, dimana 40%-60% varian dalam manfaat yang dirasakan dan 34% -52% varian dalam tujuan penggunaan. Proses pengaruh sosial (norma subjektif, sukarela, dan image) dan proses instrumental kognitif (relevansi pekerjaan, kualitas output, hasil yang ditunjukkan,

dan kemudahan penggunaan yang dirasakan) secara signifikan mempengaruhi penerimaan pengguna. Temuan ini mendukung teori dan berkontribusi ke yayanan untuk penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang perilaku adopsi pengguna.

Tangke (2004) melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan auditor BPK terhadap penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK), dengan menggunakan TAM. Uji statistik yang digunakan adalah *Structural Equation Model* (SEM). Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan penerapan TABK di BPK RI adalah persepsi pengguna tentang kegunaan TABK (*Perceived Usefulness*) dan secara tidak langsung oleh persepsi pengguna tentang kemudahan dalam menggunakan TABK (*Perceived Ease of Use*). Penelitian ini juga membuktikan, faktor sikap pengguna terhadap penggunaan TABK (*Attitude Toward the System*) tidak mempengaruhi keputusan auditor BPK RI untuk menerima penerapan TABK dan sikap pengguna terhadap penggunaan TABK (*Attitude Toward The System*) tidak dipengaruhi oleh persepsi pengguna tentang kegunaan TABK (*Perceived Usefulness*).

Venkatesh dan Bala (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Technology Model 3 and a Research Agenda on Interventions* melakukan penelitian mengenai determinan dari *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, serta (i) mengembangkan jaringan nomologis komprehensif dari adopsi dan penggunaan determinan *individual level*; (ii) menguji secara empiris model terpadu yang digagas, dan (iii) menampilkan agenda riset yang memfokuskan pada intervensi

pra dan paska penerapan potensial yang dapat meningkatkan adopsi dan penggunaan TI pada para karyawan. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *Partial Least Squares* (PLS). Hasil penelitian ini TAM3 menyatakan bahwa: (i) dampak *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness* akan terbantu dengan pengalaman; dan (ii) determinan *perceived ease of use* (seperti *computer self-efficacy*, *perceptions of external control*, *computer anxiety*, *computer playfulness*, *perceived enjoyment*, dan *objective usability*) tidak akan memiliki dampak signifikan terhadap *perceived usefulness* melebihi dan di atas determinan *perceived ease of use*. Dalam hasil penelitian tersebut juga disebutkan bahwa pengalaman membantu dampak *perceived ease of use* pada *perceived usefulness* sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman maka dampaknya semakin kuat. Selain itu disebutkan bahwa determinan *perceived ease of use* tidak memiliki dampak signifikan terhadap *perceived usefulness*. Secara keseluruhan, TAM3 dapat menjelaskan antara 52% dan 67% dari perbedaan pada *perceived usefulness* sepanjang periode dan model.

Suryandini (2010) melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi penerimaan auditor dari perangkat lunak audit dengan menggunakan model TAM. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara *Perceived Usefulness* (PU) dengan *Attitude Toward The System* (ATT), antara PU dengan *Actual Use* (AU), *experience* (exp) dengan PU, dan *Computer Self-Efficacy* (CSE) dengan *Perceived Ease of Use* (PEOU). Ada 2 faktor yang memiliki pengaruh signifikan baik secara langsung dan tidak langsung

pada penerimaan auditor dari perangkat lunak audit. *Perceived Usefulness* mempunyai pengaruh positif secara langsung terhadap *Actual Use (AU)*.

Sriwidharmanely dan Syafrudin (2012) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan aplikasi perangkat lunak akuntansi di wilayah Bengkulu menyebutkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan, persepsi kegunaan berpengaruh terhadap perilaku untuk menggunakan aplikasi perangkat lunak akuntansi dan perilaku untuk menggunakan berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi perangkat lunak akuntansi sesungguhnya. Sedangkan persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap menggunakan aplikasi perangkat lunak akuntansi dan sikap menggunakan aplikasi perangkat lunak akuntansi tidak berpengaruh terhadap perilaku menggunakan aplikasi perangkat lunak akuntansi.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Hubungan *Job Relevance* dan *Perceived Usefulness*

Salah satu komponen kunci dari proses *matching* adalah potensi penilaian pengguna terhadap *job relevance*, didefinisikan sebagai sebuah persepsi individu terhadap tingkat sistem target yang sesuai dengan pekerjaannya. Dengan kata lain, *job relevance* adalah sebuah fungsi dari pentingnya suatu pekerjaan seseorang yang berasal dari himpunan sistem tugas yang mampu mendukung. Lee et al. (2014) menyatakan bahwa ketika penggunaan sebuah sistem menunjukkan hasil yang positif di lingkungan tempat mereka bekerja, maka sistem tersebut berarti bermanfaat untuk menyelesaikan tugas mereka.

Venkatesh dan Davis (2000) memandang relevansi pekerjaan sebagai sebuah penelitian kognitif yang mengerahkan sebuah efek pada *perceived usefulness*, berbeda dari proses-proses pengaruh sosial. Secara jelas, penerimaan pengguna telah dihubungkan pada penelitian lain mengenai variabel yang serupa dengan relevansi pekerjaan, termasuk *job-determined importance* (Leonard-Barton dan Deschamps, 1988), *involvement* (didefinisikan Hartwick dan Barki (1994) sebagai *personal importance and relevance*), *task-technology fit* (Goodhue, 1995), dan *cognitive fit* (Vessey, 1991). Venkatesh dan Davis (2000) mengkonsep persepsi dan relevansi pekerjaan menjadi sebuah bagian dari uji yang sesuai di dalam konteks *image theory* dari Beach dan Mitchell (1996, 1998) sejak sistem di bawah nilai batas minimum dari relevansi pekerjaan yang akan disaring dari pertimbangan adopsi lebih jauh.

H₁: *Job relevance* mempunyai pengaruh positif terhadap *perceived usefulness*.

2.6.2 Hubungan *Result Demonstrability* dan *Perceived Usefulness*

Sistem yang efektif dapat gagal untuk mengumpulkan penerimaan pengguna jika orang-orang memiliki kesulitan pencapaian dalam performa pekerjaan mereka, khususnya untuk penggunaan sistem mereka. Untuk itu, TAM 2 berteori bahwa pencapaian hasil atau *result demonstrability* didefinisikan oleh Moore dan Benbasat (1991:203) “sebagai bukti nyata hasil dari penggunaan inovasi” akan secara langsung mempengaruhi kegunaan yang dipandang (*perceived usefulness*). Akibatnya ialah individu dapat diharapkan untuk membentuk persepsi positif terhadap kegunaan/manfaat dari sebuah sistem jika

kovarian diantara penggunaan dan hasil yang positif sudah mudah dipahami. Sebaliknya, jika sebuah sistem memproduksi hasil *job relevance* yang efektif yang diinginkan seorang pengguna (*user*), tetapi juga dalam sebuah hasil kerja yang tidak jelas, pengguna dari sistem tersebut tampaknya tidak paham betapa sangat bergunanya sistem seperti ini.

Secara empiris, Agarwal dan Prasad (1997) menemukan sebuah korelasi signifikan antara niat penggunaan (tujuan penggunaan) dan hasil yang ditunjukkan (*result demonstrability*). Hubungan di antara hasil yang ditunjukkan dan kegunaan/manfaat yang dipandang juga konsisten dengan model karakteristik pekerjaan, yang menekankan pengetahuan dari hasil aktual aktifitas-aktifitas pekerjaan sebagai suatu kunci psikologis yang mendasari motivasi kerja (Hackman dan Oldham, 1976; Loger *et al.*, 1985).

H₂: *Result demonstrability* mempunyai pengaruh positif terhadap *perceived usefulness*.

2.6.3 Hubungan *Computer Self-Efficacy* dan *Perceived Ease of Use*

Teori kognitif sosial (Bandura, 1986) mengemukakan bahwa manusia tidak didorong oleh kekuatan batin maupun hanya rangsangan eksternal. Malahan, kebiasaan manusia dijelaskan dengan model resiprositas tiga serangkai di mana kebiasaan, faktor kognitif dan personal, serta apa yang terjadi di lingkungan semuanya berjalan secara interaktif saling menentukan satu sama lain. Sebuah mekanisme peraturan yang berlaku dalam hubungan dinamis yang mempengaruhi kebiasaan manusia adalah kekuatan diri, pandangan masyarakat terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan tugas. Teori tersebut

mengemukakan bahwa “prosedur psikologis, apapun bentuknya, mengubah ekspektasi dari kemampuan personal” (Bandura, 1977:79), yang pada akhirnya menentukan tindakan yang dilakukan, seberapa banyak usaha yang diinvestasikan, seberapa lama untuk dijaga, dan strategi-strategi apa yang akan digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang menantang. Banyak kajian empiris telah memvalidasi proposisi ini dalam berbagai pengaturan semisal manajemen kehadiran karyawan (Frayne dan Latham, 1987), pembuatan keputusan kompleks (Wood dan Bandura, 1989), akuisisi ketrampilan komputer (Gist *et al.*, 1989; Mitchell *et al.*, 1994), dan pengguna penerimaan teknologi (Agarwal *et al.*, 2000; Venkatesh, 2000).

Menurut Marakas *et al.* (1998), *Computer Self-Efficacy* (CSE) atau kemampuan diri terhadap komputer merupakan sebuah operasi konstruksi multi-level yang dibedakan menjadi: pada level computer secara umum (CSE umum) dan pada tingkat aplikasi khusus keberhasilan diri (*application-specific self-efficacy*). CSE umum didefinisikan sebagai sebuah penilaian keberhasilan individu di beberapa domain komputer dan aplikasi khusus keberhasilan diri didefinisikan sebagai sebuah persepsi individu mengenai keberhasilan dalam penggunaan aplikasi khusus atau sistem di dalam domain komputasi umum. Penelitian sebelumnya dalam penerimaan pengguna terhadap teknologi berfokus pada pembahasan efek dari CSE umum pada persepsi kemudahan penggunaan (e.g. Venkatesh dan Davis, 1996; Venkatesh, 2000), penjelajahan perannya sebagai jangkar dari kelanjutan perkembangan persepsi kemudahan penggunaan.

Baru-baru ini, Agarwal *et al.* (2000) menawarkan model dengan keduanya, CSE umum dan aplikasi khusus keberhasilan diri. Hasilnya menunjukkan sebuah hubungan yang kuat antara CSE khusus dan kemudahan penggunaan ($b=0.43$) daripada di antara CSE umum dan kemudahan penggunaan ($b=0.20$), secara empiris membuktikan efek yang lebih langsung dan kuat dari aplikasi khusus keberhasilan diri pada persepsi kemudahan penggunaan. Ini menunjukkan bahwa pengguna menganggap sistem lebih mudah digunakan ketika keyakinan pada keberhasilan mereka sendiri yang berkaitan dengan target sistem yang lebih tinggi dan aplikasi khusus keberhasilan diri tersebut lebih kuat, menentukan langsung kemudahan penggunaan daripada CSE umum.

H₃: *Computer self-efficacy* mempunyai pengaruh positif terhadap *perceived ease of use*.

2.6.4 Hubungan *Perceived Enjoyment* dan *Perceived Ease of Use*

Pertama, kita seharusnya menyadari bahwa relasi langsung dua arah mungkin dapat terjadi, dan bahkan sudah terjadi dengan luas. Lebih penting lagi, satu arah mendominasi yang lain dalam kondisi tertentu, dan saat kondisi berubah, arah yang lain mendominasi. Teori pembangunan kebiasaan modern telah mengemukakan bahwa terdapat di mana saja relasi dua arah dalam kebiasaan pengguna (Flay, 2002). Relasi dua arah juga telah lama diobservasi pada konstruksi sistem informasi lainnya (Sun dan Zhang, 2006). Untuk itu, asumsi dasar dari sebuah relasi dua arah ialah di antara *perceived enjoyment* (PE) dan *perceived ease of use* (PEOU) yang valid.

Kedua, mengetahui bahwa *perceived enjoyment* → *perceived ease of use* dan *perceived ease of use* → *perceived enjoyment* bisa menjadi nyata dengan

keadaan tertentu, Sun dan Zhang (2006) berpendapat bahwa arah *perceived enjoyment* → *perceived ease of use* ini dominan pada suatu lingkungan dengan sistem utilitarian. Perbedaan diantara *perceived ease of use* dan *perceived enjoyment* seharusnya dapat dilihat dari poin ini. Ketika keduanya bisa dianggap sebagai motivasi intrinsik, *perceived enjoyment* nampaknya lebih terpengaruh oleh sistem nilai yang hedonis. Jika kita meyakinkan *perceived enjoyment* dan *perceived usefulness* merupakan dua dimensi intrinsik/ekstrinsik yang ekstrim (Davis *et al.*, 1992), *perceived ease of use* bisa dilihat sebagai sebuah faktor di antara dan berhubungan dengan keduanya. Pada kenyataannya, sebagai sebuah motivasi intrinsik, *perceived ease of use* dikonfirmasi lebih dekat ke *perceived usefulness* dan fasilitasi produktifitas penggunaan sistem dari orang-orang (Davis *et al.*, 1989; Mathieson, 1991). Pengguna menganggap sebuah sistem menjadi lebih berguna jika mudah digunakan, sehingga mereka dapat menyelesaikan lebih banyak tugas dalam waktu bersamaan.

H₄: *Perceived enjoyment* mempunyai pengaruh positif terhadap *perceived ease of use*.

2.6.5 Hubungan *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness*

Davis (1989) mendefinisikan kemudahan penggunaan sebagai suatu tingkatan di mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem khusus akan bebas dari usaha atau sebuah level di mana seseorang meyakini bahwa teknologi informasi (seperti aplikasi perangkat lunak akuntansi) dapat dengan mudah dipahami. Sementara itu, persepsi kegunaan/manfaat didefinisikan sebagai suatu tingkatan di mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan performa kerjanya (Davis 1989). Menurut Adam (1992),

menggunakan intensitas dan interaksi di antara para pengguna dan sistem dapat juga menggambarkan kemudahan penggunaan. Sistem yang sering digunakan menunjukkan bahwa sistem ini lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan dan digunakan oleh para pengguna. Jika seseorang menemukan kemudahan dalam penggunaan teknologi informasi (dalam kasus ini – aplikasi perangkat lunak akuntansi), mereka akan merasa bahwa teknologi informasi bermanfaat bagi mereka.

Christina dan Donald (2004) membuktikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan secara positif berkorelasi dengan persepsi kegunaan/manfaat dari internet. Teo *et al.* (2008) juga menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan didukung oleh persepsi kegunaan/manfaat dari penggunaan teknologi sebelum proses mengajar di Singapura dan Malaysia. Lebih jauh lagi, Zahra (2009) membuktikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kegunaan/manfaat dari internet sebagai suatu referensi bagi para mahasiswa/murid. Untuk itu, seseorang akan lebih tertarik menggunakan aplikasi perangkat lunak akuntansi jika ini bermanfaat. Maka, hipotesis yang akan diuji adalah:

H₅: *Perceived ease of use* mempunyai pengaruh positif terhadap *perceived usefulness*.

2.6.6 Hubungan *Perceived Usefulness* dan *Behavioral Intention*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *perceived usefulness* meyakini tentang proses pengambilan keputusan. Davis (1998) mengatakan bahwa *perceived usefulness* adalah variabel yang penting dan signifikan dalam mempengaruhi perilaku. *Behavioral Intention* (niat perilaku) digunakan untuk

kesalahpahaman terhadap indikator yang digunakan. Ukuran refleksi individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Akan tetapi untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Nilai ini merupakan nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai akar AVE (*Average Variance Extracted*) dengan nilai korelasi antar variabel laten. Nilai akar AVE harus lebih besar dari korelasi antar variabel laten.

3.5.2 Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Ghazali (2006) pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikan dan *R-square* dari model penelitian.

3.5.2.1 Uji *R-Square* (R^2)

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Uji T-Statistik

Uji T-Statistik yaitu dengan membandingkan antara hasil T hitung (T-statistik) dengan T-tabel. Uji-t dengan tingkat signifikansi pada 0,05 (T-Hitung > T-Tabel) dari parameter jalur struktural (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Path Coefficients

Path coefficients adalah suatu koefisien regresi terstandarisasi (beta) yang menunjukkan efek langsung dari suatu variabel independen dalam suatu variabel dependend di dalam *path model*. Dengan begitu ketika suatu model mempunyai dua atau lebih variabel kausal, *path coefficients* merupakan koefisien parsial regresi yang mengukur tingkat efek dari satu variabel pada variabel yang lain dalam pengontrolan *path model* untuk variabel utama lainnya, penggunaan data yang terstandarisasi atau matriks korelasi sebagai input (Gunawan, 2010).

3.6 Hipotesis Operasional

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, serta mengacu pada teori, maka dapat dirumuskan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_A) yang kemudian akan dilakukan pengujian. Hipotesis tersebut dapat dinotasikan sebagai berikut:

H_1 : *Job relevance* mempunyai pengaruh positif terhadap *perceived usefulness*.

H_{01} ; $\beta_1 \leq 0$ (*Job relevance* tidak berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*)

H_{A1} ; $\beta_1 \geq 0$ (*Job relevance* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*)

H_2 : *Result demonstrability* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*.

H_{02} ; $\beta_2 \leq 0$ (*Result demonstrability* tidak berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*)

H_{A2} ; $\beta_2 > 0$ (*Result demonstrability* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*)

H_3 : *Computer Self Efficacy* mempunyai pengaruh positif *Perceived Ease of Use*.

H_{03} ; $\beta_3 \leq 0$ (*Computer Self Efficacy* tidak berpengaruh positif *Perceived Ease of Use*)

H_{A3} ; $\beta_3 > 0$ (*Computer Self Efficacy* berpengaruh positif *Perceived Ease of Use*)

H_4 : *Perceived Enjoyment* berpengaruh positif terhadap *Perceived Ease of Use*.

H_{04} ; $\beta_4 \leq 0$ (*Perceived Enjoyment* tidak berpengaruh positif terhadap *Perceived Ease of Use*)

H_{A4} ; $\beta_4 > 0$ (*Perceived Enjoyment* berpengaruh positif terhadap *Perceived Ease of Use*)

H_5 : *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness*.

H_{05} ; $\beta_5 \leq 0$ (*Perceived Ease of Use* tidak berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness*)

H_{A5} ; $\beta_5 > 0$ (*Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Perceived Usefulness*)

H_6 : *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention*.

H_{06} ; $\beta_6 \leq 0$ (*Perceived Usefulness* tidak berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention*)

H_{A6} ; $\beta_6 > 0$ (*Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention*)

H_7 : *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention*.

H_{07} ; $\beta_7 \leq 0$ (*Perceived Ease of Use* tidak berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention*)

H_{A7} ; $\beta_7 > 0$ (*Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention*)

H_8 : *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention*.

H_{08} ; $\beta_8 \leq 0$ (*Perceived Ease of Use* tidak berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention*)

H_{A8} ; $\beta_8 > 0$ (*Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Behavioral Intention*)

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan dengan metode deskriptif dan metode kuantitatif. Metode deskriptif merupakan analisis yang menggambarkan tentang penilaian responden terhadap variabel penelitian. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan SEM. Analisis kuantitatif untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan ERP SAP pada tenaga kependidikan Universitas Islam Indonesia. Pengambilan data variabel penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 40 eksemplar, dan kuesioner yang kembali sebanyak 36 eksemplar, sehingga kuesioner yang dapat diolah adalah sebesar 90%.

4.1 Deskripsi Responden

Deskripsi responden yang menjadi penelitian diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, tempat bekerja, jabatan, dan lama kerja.

4.1.1 Jenis Kelamin Responden

Hasil analisis data ini diperoleh persentase responden berdasarkan jenis kelamin seperti yang disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	%
Pria	11	30.6%
Wanita	25	69.4%
Total	36	100%

Sumber : Data primer diolah, 2015

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah berjenis kelamin wanita yaitu sebanyak 25 orang (69,4%) dan sisanya responden yang berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 11 orang atau 30,6%.

4.1.2 Usia Responden

Hasil analisis data ini diperoleh persentase responden berdasarkan usia seperti yang disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	%
21 - 25 tahun	4	11.1%
25 - 30 tahun	6	16.7%
30 - 40 tahun	8	22.2%
> 40 tahun	18	50%
Total	36	100%

Sumber : Data primer diolah, 2015

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah berusia lebih dari 40 tahun yaitu sebanyak 18 orang (50%), antara 30 – 40 tahun sebanyak 22,2%, antara 25 – 30 tahun sebesar 16,7% dan antara 21 - 25 tahun sebesar 11,1%.

4.1.3 Pendidikan Responden

Hasil analisis data ini diperoleh persentase responden berdasarkan pendidikan seperti yang disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	%
D3	15	41.7%
S1	19	52.7%
S2	2	5.6%
Total	36	100%

Sumber : Data primer diolah, 2015

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah berpendidikan S1 yaitu sebanyak 19 orang (52,7%), D3 sebanyak 41,7%, dan S2 sebesar 5,6%.

4.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja

Sampel penelitian untuk 36 responden berdasarkan lama kerja disajikan dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden berdasar lama kerja

Lama Kerja	Jumlah	%
1 - 3 tahun	8	22.2%
3 - 6 tahun	9	25.0%
> 6 tahun	19	52.8%
Total	36	100.0%

Sumber : Data primer diolah, 2015

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden penelitian sebagian besar telah bekerja lebih dari 6 tahun yaitu sebanyak 19 orang (52,8%). Distribusi lama kerja yang lain yaitu antara 3 – 6 sebesar 25%, dan antara 1 – 3 tahun sebesar 22,2%.

4.1.5 Tempat Bekerja Responden

Hasil analisis data ini diperoleh persentase responden berdasarkan tempat bekerja seperti yang disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Bekerja

Tempat Bekerja	Jumlah	%
Rektorat UII	4	11.1%
Fakultas Hukum UII	5	13.9%
Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya UII	3	8.3%
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII	3	8.3%
Fakultas Ekonomi UII	3	8.3%
Fakultas Ilmu Agama Islam	3	8.3%
Fakultas Kedokteran UII	4	11.1%
Fakultas MIPA UII	5	13.9%
Fakultas Teknologi Industri UII	2	5.6%
Badan Wakaf UII	4	11.1%
Total	36	100%

Sumber : Data primer diolah, 2015

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian paling banyak bekerja di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) dan Fakultas MIPA UII yaitu sebanyak 5 orang (13,9%). Sedangkan yang berkerja di Rektorat, Fakultas Kedokteran UII dan Badan Wakaf UII sebanyak 4 orang (11,1%). Responden yang bekerja di Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Ilmu Agama Islam sebanyak 3 orang (8,3%). Responden paling sedikit adalah mereka yang bekerja di Fakultas Teknologi Industri UII yaitu sebanyak 2 orang (5,6%).

4.6.8 Pengaruh *Behavioral Intention* terhadap *Use Behavior*

Hasil penelitian menemukan bahwa *behavioral intention* mempunyai pengaruh positif terhadap *use behavior*, dengan demikian **H8 didukung**. Niat didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kinerja dari suatu perilaku tertentu). Perilaku dan niat menunjukkan korelasi yang tinggi jika interval waktu antara niat dan perilaku penggunaan itu rendah (Fishbein dan Ajzen, 1981). Niat dikenal untuk mengubah *overtime*, semakin besar selang dari periode antara niat dan perilaku, semakin besar kemungkinan perubahan dalam niat (Ajzen, 1985). Niat perilaku untuk menggunakan adalah prediktor dominan dalam penggunaan aktual. Dalam konteks teknologi sistem informasi, perilaku (*behavior*) merupakan penggunaan teknologi informasi yang sebenarnya. Hasil penelitian mendukung penelitian Wibowo (2008), dalam penelitiannya, membuktikan bahwa keinginan untuk menggunakan teknologi mempunyai dampak yang signifikan pada penggunaan teknologi. Nelvia dan Harahap (2009) juga membuktikan bahwa gagasan dari niat perilaku (*behavioral intention*) dalam menggunakan mempunyai maksud yang positif.

4.7 Diskusi Hasil Penelitian

Hasil temuan menunjukkan bahwa penerimaan ERP SAP pada tenaga kependidikan Universitas Islam Indonesia terdiri dari *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*. *Perceived usefulness* merupakan faktor yang dipengaruhi oleh *job relevance* tetapi tidak dipengaruhi oleh *result demonstrability*. Sementara

perceived ease of use sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri dalam menggunakan (*computer self-efficacy*) dan *perceived enjoyment*.

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengelola ERP SAP Universitas Islam Indonesia agar penggunaan ERP SAP dapat dioptimalkan. Hendaknya sistem yang ada harus mengedepankan kemudahan dan memberikan manfaat bagi penggunanya (*user*). Kemudahan penggunaan dalam konteks ini bukan saja kemudahan untuk mempelajari dan menggunakan suatu sistem tetapi juga mengacu pada kemudahan dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas dimana pemakaian suatu sistem akan semakin memudahkan seseorang dalam bekerja dibanding mengerjakan secara manual. Pengguna sistem informasi memercayai bahwa sistem informasi yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasiannya sebagai karakteristik kemudahan penggunaan.

Dalam hal manfaat, kegunaan ini tentu saja dikaitkan dengan peningkatan kinerja individu yang secara langsung atau tidak langsung berdampak pada kesempatan memperoleh keuntungan-keuntungan baik yang bersifat fisik atau materi maupun non-materi. Untuk itu sistem yang ada mampu meningkatkan efisiensi kerja dari tenaga pendidik. Kepuasan pengguna dapat tercapai jika sistem informasi membantu pekerjaan pengguna secara efisien. Suatu sistem informasi dapat dikatakan efisien jika suatu tujuan yang dimiliki pengguna dapat tercapai dengan melakukan hal yang tepat. Selain efisien, juga efektif. Keefektifan sistem informasi dalam memenuhi kebutuhan pengguna dapat meningkatkan kepuasan pengguna terhadap sistem informasi tersebut. Keefektifan sistem informasi ini

dapat dilihat dari kebutuhan atau tujuan yang dimiliki pengguna dapat tercapai sesuai harapan atau target yang diinginkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. *Job relevance* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi individu terhadap tingkat sistem ERP SAP yang sesuai dengan pekerjaannya maka semakin tinggi pula persepsi manfaat yang dirasakan *user*.
2. *Result demonstrability* mempunyai pengaruh negatif terhadap *perceived usefulness*. Hal ini disebabkan karena sistem informasi aplikasi perangkat lunak ERP SAP belum dapat diimplementasikan secara optimal, sehingga pencapaian hasil utama belum terlihat jelas ketika menggunakan sistem konvensional.
3. *Computer self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *perceived ease of use*. Hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri dalam penggunaan aplikasi perangkat lunak ERP SAP maka semakin tinggi pula persepsi kemudahan yang dirasakan *user*.
4. *Perceived enjoyment* berpengaruh positif terhadap *perceived ease of use*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kenyamanan *user* dalam penggunaan aplikasi perangkat lunak ERP SAP maka semakin tinggi pula persepsi kemudahan yang dirasakan *user*.

5. *Perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi kemudahan dalam penggunaan aplikasi perangkat lunak ERP SAP maka semakin tinggi pula persepsi manfaat yang dirasakan *user*.
6. *Perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention*. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi manfaat yang dirasakan *user* dalam menggunakan aplikasi perangkat lunak ERP SAP maka semakin tinggi pula niat dalam menggunakan aplikasi perangkat lunak tersebut.
7. *Perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention*. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi kemudahan yang dirasakan *user* dalam menggunakan aplikasi perangkat lunak ERP SAP maka semakin tinggi pula niat dalam menggunakan aplikasi perangkat lunak tersebut.
8. *Behavioral intention* berpengaruh positif terhadap *use behavior*. Hal ini berarti semakin tinggi niat *user* untuk menggunakan aplikasi perangkat lunak ERP SAP maka semakin tinggi perilaku nyata dalam menggunakan aplikasi perangkat lunak tersebut.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini berguna apabila hasil dari penelitian ini digunakan untuk perbaikan dalam proses perkembangan penelitian selanjutnya. Adapun implikasi dari penelitian ini, yaitu:

1. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengelola ERP SAP Universitas Islam Indonesia agar penggunaan ERP SAP dapat

dioptimalkan. Hendaknya sistem yang ada harus mengedepankan kemudahan dan memberikan manfaat bagi penggunanya (*user*). Kemudahan penggunaan dalam konteks ini bukan saja kemudahan untuk mempelajari dan menggunakan suatu sistem tetapi juga mengacu pada kemudahan dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas dimana pemakaian suatu sistem akan semakin memudahkan seseorang dalam bekerja dibanding mengerjakan secara manual. Pengguna sistem informasi memercayai bahwa sistem informasi yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasiannya sebagai karakteristik kemudahan penggunaan.

2. Memberikan masukan bagi unit pengelola sistem informasi dan teknologi informasi dalam mengembangkan sistem informasi berbasis teknologi, agar lebih bermanfaat bagi seluruh civitas akademik, khususnya untuk aplikasi akuntansi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Sampel penelitian ini hanya terbatas pada tenaga kependidikan Universitas Islam Indonesia (UII) yang menggunakan aplikasi perangkat lunak ERP SAP yang berjumlah 36 orang sehingga belum mewakili pengguna ERP SAP pada lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. N. (1992). Perceived of Usefulness, Ease of Use and Usage of Information Technology: A Replication. *Management Information System Quarterly*, Vol. 21.
- Agarwald, R., J. Prasad, and M. C. Zanino. (1996). "Training Experiences and Usage Intentions: A Field Study of a Graphical User Interface." *International Journal of Human Computer Studies* Vol. 45, No. 2, 215-241.
- Anderegg, T. (2007). *MRP/MRP/II/ERP/ERM Confusing Terms and Definitions for a Murkey Alphabet Soup*.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Compeau, D. R. and C. A. Higgins. 1995. "Computer self-efficacy: Development of a Measure and Initial Test." *MIS Quarterly* Vol. 19, No. 2, 189-211.
- Darmini, S. R., dan Putra, A. A. (2009). *Pemanfaatan Teknologi pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Tabanan*.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and Acceptance of Information System Technology. *MIS Quarterly*, Vol.13 (3), 319-339.
- Davis, F. D. (1993). User Acceptance of Information Technology: System Characteristics, User Perceptions and Behavioral Impacts. *International Journal Man-Machine Studies*, 38, 475-487.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., dan Warshaw, P. R. (1989). User Acceptance of Computer Techonology: A Comparison of Two Theoretical Models. *Management Science*, Vol.35, No.8.
- Gelinas, U. J., dan Dull, R. B. (2008). *Accounting Information System*. United State of America: South-Western Cengage Learning.
- Gozali, I. (2006). *Strutural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gunawan, I. (2010). *Analisa Jalur*. Diambil kembali dari <http://masimamgun.blogspot.com/2010/04/analisa-jalur.html>
- Hackman, J. R. dan Oldham, G. R. (1976). Motivation through the Design of Work: Test of a Theory. *Organizational Behavior and Human Performance*, Vol. 16, 250-279.
- Hadi, S. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.

- Handayani, R. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi dan Penggunaan Sistem Informasi. *Kumpulan Materi Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Hartono, J. (2003). *Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Heluth, Z. Y. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Teknologi Informasi pada Kinerja Individual (Studi Kasus pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Ambon)*.
- Herlangga, M. (2009). *Analisis Penerapan ERP pada PT. Jotun Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Igbaria, M. (1995). Testing The Determinants of Microcomputer Usage Via a Structural Equation Model. *Journal of Management Information System*, Vol.11, 87-114.
- Igbaria, M. dan Livari, J. (1995), The effects of self-efficacy on computer usage, *Omega*, Vol. 23, No. 6, 587-605
- Jackson, C., Sineon, C. dan Leitch, D. R. (1997). Toward an Understanding of The Behavioral Intention to Use an Information System. *Decision Sciences*.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Kadir, A. (2003). *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi offset.
- Khakim, dan Kharisma, N. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan dan Penggunaan Software Akuntansi MYOB dengan menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Kieras, D. E. dan Polson, P. G. (1985). An Approach to the Journal Analysis of User Complexity. *International Journal of Man-Machine Studies*, 22, 365-394.
- Lee, J. Kim, J. dan Moon, J. Y. (2000) "What Makes Internet Users Visit Cyber Stores Again? Key Design Factors for Customer Loyalty," *Proceedings of the Conference on Human Factors in Computing Systems*, The Hague, Netherlands, 305-312
- Lee, W., Wong, A. dan Tong, C. (2014). A Qualitative of the Software Adoption of Building Information Modelling Technology in the Hongkong Construction. *Business and Economic Research*, Vol. 4, No. 2, 222-236
- Mathieson, K. (1991). "Predicting User Intentions: Comparing the Technology Acceptance Model with the Theory of Planned Behaviour." *Information Systems Research* Vol. 2, No. 3, 173-191.

- Moore, G. C. dan Benbasat, I. (1991). "Development of an Instrument to Measure the Perceptions of Adopting an Information Technology Innovation." *Information Systems Research* Vol. 2, No. 3, 192-222.
- O'Brien, dan James A. (2008). *Introduction to Information Systems*, 14th Edition. New York: McGraw-Hill.
- O'Leary, D. (2000). *Enterprise Resource Planning Systems: System, Life Cycle, Electronic Commerce, and Risk*. Cambridge University Press.
- Palupi, A. (2009). Analisis Technology Acceptance Model (TAM) Terhadap Penerimaan dan Penggunaan Perangkat Lunak Akuntansi (PLA) Di Kalangan Mahasiswa Akuntansi. Semarang: Program Sarjana Akuntansi, Universitas Diponegoro.
- Permatawidya, P. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan dan Pemakaian Sistem Informasi (Studi Kasus pada PT PLN (Persero) PIKITRIN Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara).
- Pikkarainen, T., Pikkarainen, K., Karjaluoto, H., dan Pahnla, S. (2004). "Consumer Acceptance of Online Banking: An Extension of the Technology Acceptance Model." *Internet Research* 14 (3): 224-235.
- Romney, M. B. dan Steinbert, P. J. (2015). *Accounting Information Systems*, Thirteenth ed., Pearson, Singapore.
- Rustiana. (2004). Computer Self Efficacy Mahasiswa Akuntansi dalam Penggunaan Teknologi Informasi: Tinjauan Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol.6, No.1, 29-39.
- Salim, M. Q. (2011). *Enterprise Resource Planning*. Diambil kembali dari <http://tugaskuliahsi.blogspot.com/2011/09/erp-enterprise-resource-planning.html>
- Sekaran, U. (2006). *Research methods for business*. Jakarta: salemba empat.
- Shelly, dan Rosenblatt. (2012). *System Analysis and Design (Nineth Edition)*. United State of America: Cengage Learning.
- Sriwidharmanely, & Syafrudin, V. (2012). An empirical study of Accounting software Acceptance among Bengkulu City students. *Asian journal of Accounting and governance*, Vol 3, 99-112.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA.
- Sumistar, E. A. (2011). *Pengaruh Minat Pemanfaatan Sistem Informasi dan Penggunaan Sistem Informasi Terhadap Kinerja Individu*.
- Sun, H., & Zhang, P. (2006). Causal Relationships Between Perceived Enjoyment and Perceived Ease of Use: An Alternative Approach. *Journal of The Association for Information Systems*.
- Suryandini, D. (2010). Aplikasi Model Penerimaan Teknologi Dalam Penggunaan Software Audit Oleh Auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 2, No. 2, 92-102.

- Suseno, dan Himawan, B. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Oleh Karyawan PT.KAI (persero) Terhadap Sistem E-ticket di Semarang : Dengan Menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Tangke, N. (2004). Analisa Penerimaan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) dengan menggunakan Techonology Acceptance Model (TAM) pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol.6 No.1.
- Taylor, S., dan Todd, P. (1995). *Understanding Information Technology Usage: A Test of Competing Models*.
- Teddy, J. (2001). Analisis Pengaruh Faktor Kesesuaian Tugas Teknologi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Akuntan Publik. *Simposium Nasional IV*.
- Higgins, T. R., dan Howwel. (1991). *Personal Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization*.
- (1994). Influence of Experience on Personal Computer Utilization: Testing A Conceptual Model. *Journal of Management Information Systems*.
- Tjhai, F. J. (2003). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Akuntan Publik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.5, No.1, 1-26.
- Umar, H. (2005). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Umaryadi, D. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat dalam Pembelian Tiket Kereta Api Online*.
- Venkatesh, V. (1996). A Model of The Antecedents of Perceived Ease of Use: Development and Test. *Decision Sciences*, Vol.27, No.3, 451-457
- (2000). Determinants of Perceived Ease of Use: Integrating Control, Intrinsic Motivation, and Emotion Into The Technology Acceptance Model. *Information Systems Research*, Vol.11, No.4, 342-365.
- Venkatesh, V. dan Bala, H. (2008). Techonology Acceptance Model 3 and A Research Agenda on Interventions. *Decision Sciences*, Vol.39, No.2.
- Venkatesh, V. dan Davis, F. D. (2000). A Theoretical Extension of The Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science*, Vol.46, No.2, 186-204.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B. dan Davis. F. D. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View1. *MIS Quarterly*, Vol. 27, No. 3, 425-478.

- Wibowo, A. (2006). Kajian tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM).
- Winarno, W. (2006). *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- Wilkinson, J. W dan Cerullo, M. J. (1997). *Accounting Information Systems: Essential Concepts and Applications*, 3rd ed., John Wiley and Sons, Inc, New York.
- Yi, M. Y., & Hwang, Y. (2003). Predicting The Use of Web-Based Information Systems: Self-Efficacy, Enjoyment, Learning Goal Orientation, and The Techonology Acceptance Model. *International Journal Human-Computer Studies*, 59, 431-449.